

## STRATEGI PENGEMBANGAN SANCTUARY RUSA TIMOR (*Rusa timorensis*) TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TUNAK, LOMBOK TENGAH

Lutfia Azizah<sup>1</sup>, Agum Muladi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Jl. Raya Darmaga, Gedung Sekolah Pascasarjana  
IPB, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680 - Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Mataram, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1,  
Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115

\*e-mail: agummuladi77@gmail.com

diterima: 12 Juni 2022; direvisi: 29 Oktober 2022; disetujui: 31 Oktober 2022

### ABSTRAK

Taman Wisata Alam Gunung Tunak merupakan kawasan konservasi yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah. Salah satu objek wisata yang dapat dikembangkan di TWA Gunung Tunak adalah *Sanctuary* Rusa Timor (*Rusa timorensis*). Untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan *sanctuary* rusa timor di TWA Gunung Tunak. Metode yang digunakan yaitu melalui observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan dan wawancara dengan 2 orang unit manajemen pengelola kawasan dan dianalisis menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunities, Threats* (SWOT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi rekomendasi yaitu Pertama, strategi S-O sebesar 2,5 dengan mengoptimalkan dan meningkatkan kerjasama dan memanfaatkan anggaran sesuai perencanaan yang telah disusun. Kedua, strategi S – T sebesar 2,2 dengan mengoptimalkan dan memanfaatkan anggaran dalam pengelolaan *sanctuary* dengan meningkatkan fasilitas sarana dan prasana. Ketiga, strategi W-O sebesar 1,66 dengan mengoptimalkan koordinasi dan merencanakan anggaran untuk kebutuhan pengelolaan *sanctuary*. Terakhir, strategi W-T sebesar 1,36 dengan meningkatkan dan merencanakan kebutuhan pengelolaan rusa timor dalam meningkatkan komoditas *sanctuary*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi prioritas yang dapat digunakan dalam mengembangkan *sanctuary* rusa timor TWA Gunung Tunak adalah strategi S-O dengan nilai sebesar 2,50. Strategi yang dilakukan adalah mengoptimalkan dan meningkatkan kerjasama serta memanfaatkan anggaran sesuai perencanaan yang telah disusun untuk memaksimalkan pelaksanaan dan pengembangan *sanctuary* rusa timor.

**Kata Kunci:** Analisis SWOT, *Rusa timorensis*, *Sanctuary*

### THE DEVELOPMENT STRATEGY OF TIMOR DEER SANCTUARY NATURAL TOURISM PARK (TWA) MOUNT TUNAK, CENTRAL LOMBOK

#### ABSTRACT

*Taman Wisata Alam Gunung Tunak is a conservation area located in Central Lombok Regency. One of the tourist attractions that can be developed in TWA Gunung Tunak is the Timor Deer Sanctuary (Rusa timorensis). To be developed into a tourist attraction, a study was conducted that aimed to develop a timor deer sanctuary at TWA Gunung Tunak. The method used is through observations carried out directly in the field and interviews with 2 management units managing the area and analyzed using a SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats) analysis. The results showed that the recommendation strategy, namely First, the S-O strategy of 2.5 by optimizing and increasing cooperation and utilizing the budget according to the planning that has been prepared. Second, the S – T strategy of 2.2 by optimizing and utilizing the budget in sanctuary management by improving facilities and infrastructure. Third, the W-O strategy of 1.66 by optimizing coordination and planning budgets for sanctuary management needs. Finally, the W-T strategy of 1.36 by increasing and planning for the management needs of timor deer in improving sanctuary commodities. So it can be concluded that the priority strategy that can be*

used in developing the TWA Gunung Tunak timor deer sanctuary is the S-O strategy with a value of 2.50. The strategy carried out is to optimize and increase cooperation and utilize the budget according to the planning that has been prepared to maximize the implementation and development of the timor deer sanctuary.

**Keywords:** Sanctuary, SWOT Analysis, Timor deer

## PENDAHULUAN

Konservasi Sumber daya alam hayati merupakan pemanfaatan yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya, dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas serta kuantitas keanekaragaman dan nilainya. Kegiatan utama yang dilakukan oleh Konservasi Sumber Daya Alam Hayati (KSDAH) yaitu perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari (Douglas & Alie, 2014).

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam menjamin kelestarian hidup satwa adalah dengan kegiatan pengawetan. Pengawetan dilaksanakan melalui Pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan pengawetan jenis tumbuhan dan satwa yang dilaksanakan di kawasan konservasi pelestarian alam dengan tujuan membiarkan populasi semua jenis tumbuhan dan satwa tetap seimbang baik di habitat alaminya maupun diluar habitat alaminya (Simmons & Snider, 2013).

Rusa timor (*Rusa timorensis*) merupakan salah satu satwa endemik Nusa Tenggara Barat yang populasinya mengalami penurunan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Rusa Timor (*Rusa timorensis*) merupakan satwa liar yang dilindungi, dan kemudian dipertegas kembali status perlindungannya melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Kehutanan Nomor. 106 Tahun 2018 tentang Daftar Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi (Bunga et al., 2018).

Rusa timor memiliki nilai ekonomi yang tinggi, antara lain melalui pemanfaatan aneka produknya baik berupa ranggah, daging, kulit maupun sebagai obyek daya

wisata yang potensial dan prospektif. Upaya pengembangan pemanfaatan rusa timor secara lestari baik pemanfaatannya maupun pengembangan pemanfaatannya sebagai obyek daya tarik wisata, pada dasarnya dapat dilakukan baik di dalam habitat alami (*insitu*) seperti melalui pengelolaan Taman Wisata Alam, maupun di luar habitat alami (*exsitu*) melalui penangkaran/ Sanctuary (Radiansyah, 2014).

Sebagai langkah penting yang dilakukan, maka Kementerian Kehutanan dalam upaya pelestarian Rusa timor (*Cervus timoriensis*) berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal PHKA nomor: SK.142/IV-Set/HO/2006 tanggal 15 November 2006 mendelegasikan wewenang penerbitan izin penangkaran rusa (*Cervus spp*) kepada Kepala Balai KSDA sebagai unit pelaksana teknis di daerah (BKSDA NTB 2019). Terkait hal tersebut, maka Balai KSDA NTB pada tahun 2017 membangun *sanctuary* usa timor di TWA Gunung Tunak dengan tujuan sebagai penyedia indukan yang nantinya akan dilepasliarkan di habitat aslinya demi menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistemnya (Cahyani & Mayana, 2019).

*Sanctuary* rusa timor dengan luasan areal sekitar 0,8 hektar dengan kandang *sanctuary* rusa berbentuk persegi panjang dengan jumlah rusa yang direlokasi dan dievakuasi indukan sebanyak 30 ekor indukan yang terdiri dari 5 ekor jantan dan 25 ekor betina. Populasi rusa terus mengalami peningkatan pada tahun 2021 jumlah populasi rusa mencapai 44 ekor dan 9 diantaranya telah dilepasliarkan (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2018).

*Sanctuary* rusa akan berlangsung dengan baik dan dapat dikembangkan menjadi objek wisata jika terdapat sumber

daya manusia yang memadai dan didukung para pihak khususnya masyarakat setempat serta penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik (Xavier et al., 2018). Menurut (Riyadi, 2016) manajemen adalah mengetahui ke mana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan dan diperlukan serta bagaimana dalam proses mengerjakannya yang didukung oleh berbagai pihak. Pihak yang terlibat tidak hanya berasal dari pemerintah dan swasta tetapi dari masyarakat juga.

Menurut (Hoek et al., 2014) dengan adanya keterlibatan masyarakat setempat merupakan salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan suatu wilayah dalam hal ini sanctuary rusa timor di TWA Gunung Tunak. Berdasarkan alur pemikiran yang diuraikan di atas, maka penelitian ini dipandang penting dan menarik untuk dilakukan dalam upaya pengelolaan pengembangan penangkaran rusa timor di TWA Gunung Tunak yang lebih baik kedepannya.

## BAHAN DAN METODE

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TWA Gunung Tunak yang berlokasi di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2021.

### Alat dan Objek

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kamera, alat tulis. Obyek penelitian ini adalah unit manajemen pengelola TWA Gunung Tunak.

### Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada 2 unit manajemen pengelola TWA Gunung Tunak sebagai responden dalam penelitian ini. Responden dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik yang dikemukakan oleh Bungin dalam (Ichsan, 2017), yaitu : (1) Responden

yang ada di lokasi penelitian maupun yang tahu dan pernah ke lokasi penelitian, memiliki kemampuan pengetahuan dan dapat memberikan informasi tentang sesuatu yang ditanyakan; (2) Responden yang masih terikat dan aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian, dan (3) Responden yang memiliki cukup waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi. Wawancara dilakukan melalui tanya jawab bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi strategi pengembangan *sanctuary* rusa timor di TWA Gunung Tunak. Sedangkan data sekunder terdiri atas rencana pengelolaan dan pengembangan *sanctuary* rusa.

### Analisis Data

Strategi pengembangan penangkaran rusa timor di TWA Gunung Tunak ditentukan menggunakan analisis SWOT. Menurut (Leiber et al., 2018) Analisis SWOT adalah suatu analisis yang dilakukan dengan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi, berdasarkan analisis kekuatan dan kelemahan internal pada satu sisi, dan peluang serta ancaman eksternal pada sisi yang lain.

Penyusunan strategi diawali dengan menentukan matriks faktor strategi internal kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) dan faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif, yaitu matriks SWOT untuk merumuskan strategi baik berupa faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*) maupun faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik faktor strategi eksternal

EFAS (*External Strategic Factor Analisis Summary*) (Leiber et al., 2018).

Analisis internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang akan digunakan dan faktor kelemahan yang akan

diantisipasi. Untuk mengevaluasi faktor tersebut digunakan matriks IFAS (*Internal Factors Analisis Summary*). Penentuan faktor strategi internal dilakukan sebelum membuat matrik IFAS (Tabel 1).

**Tabel 1** Faktor strategi internal atau IFAS

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Total			

Sumber: (Arico & Jayanthi, 2018).

Tahapan Kerja dalam pembuatan matriks EFAS menurut rangkuti dalam (Arico & Jayanthi, 2018) sebagai berikut:

- Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan.
- Beri bobot pada masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi total 1,00).
- Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) di beri nilai mutu dari +1 sampai dengan +4 (sangat

baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya.

- Perhitungan skor pembobotan dengan mengalikan bobot dengan rating. Jumlah skor pembobotan menunjukkan bagaimana daya tarik perusahaan terhadap industri atau pesaingnya.

Analisis eksternal dilakukan untuk mengembangkan faktor peluang yang dapat dimanfaatkan dan faktor ancaman yang perlu dihindari atau diwaspadai. Hasil analisis eksternal mengevaluasi guna mengetahui strategi yang di pergunakan selama ini memberikan respon terhadap peluang dan ancaman strategi yang dipakai selama ini memberikan respon terhadap peluang dan ancaman yang ada. Untuk maksud tersebut digunakan matrik EFAS (*External Factors Analisis Summary*), seperti disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Faktor strategi eksternal atau EFAS

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Ancaman			
Peluang			
Total			

Sumber: (Arico & Jayanthi, 2018).

Tahapan Kerja dalam pembuatan matriks EFAS menurut (Arico & Jayanthi, 2018) sebagai berikut:

- Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan.

- Beri bobot pada masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (Semua bobot tersebut

- jumlahnya tidak boleh melebihi total 1,00).
- c. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) di beri nilai mutu dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya.
  - e. Perhitungan skor pembobotan dengan mengalikan bobot dengan rating. Jumlah skor pembobotan menunjukkan

bagaimana daya tarik perusahaan terhadap industri atau pesaingnya.

Tahapan selanjutnya yaitu penyusunan strategi SWOT berdasarkan faktor-faktor strategi eksternal dan internal yang ada. Berdasarkan hasil analisis SWOT akan diperoleh klasifikasi strategi yaitu Strategi SO (*Strength–Opportunities*), ST (*Strength–Threats*), WO (*Weaknees–Opportunities*) dan WT (*Weaknees–Threats*).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil identifikasi, klasifikasi, penghitungan bobot faktor internal dan faktor eksternal pengembangan *sanctuary* rusa timor di TWA Gunung Tunak berdasarkan kondisi di lapangan dan wawancara yang disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Analisis faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) pengembangan *sanctuary* rusa timor TWA Gunung Tunak.

<b>Faktor Intenal</b>				
No	Kekuatan (S)	Bobot	Rating	Skoring
1.	Anggaran jelas	0,4	4	1,60
2.	Sumber Daya Manusia (SDM) terpantau	0,3	4	1,20
3.	Lokasi aman	0,2	3	0,60
4.	Banyak daya atraksi wisata	0,2	3	0,60
<b>Total</b>				4,40
No	Kelemahan (W)	Bobot	Rating	Skoring
1.	Lahan pakan terbatas	0,25	1	0,25
2.	Biaya cost tinggi untuk pakan	0,38	2	0,76
3.	Bukan profit orientit	0,3	2	0,60
4.	Akses menuju kawasan relatif rendah	0,2	1	0,20
<b>Total</b>				1,81
<b>Faktor Ekternal</b>				
No	Peluang (O)	Bobot	Rating	Skoring
1.	Kerjasama penguatan fungsi dengan Pertamina	0,3	3	0,90
2.	Rilis setiap tahun	0,25	2	0,50
3.	Penyedia indukan rusa	0,25	3	0,75
4.	Keterlibatan kelompok masyarakat ‘Tunak Besopok’	0,2	3	0,6
<b>Total</b>				2,75

**Tabel 3.** Analisis faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) pengembangan *sanctuary* rusa timor TWA Gunung Tunak (Lanjutan)

No	Ancaman (T)	Bobot	Rating	Skoring
1.	Adanya predator (anjing liar)	0,25	1	0,25
2.	Akses (jalan, sinyal)	0,3	2	0,6
3.	Rentan stress pada rusa timor	0,2	1	0,2
4.	Interaksi pengunjung dengan rusa timor	0,25	2	0,5
<b>Total</b>				1,55

Berdasarkan hasil yang dijabarkan pada Tabel 3, faktor kekuatan mendapat total 4,40 dan faktor kelemahan memiliki total 1,81 Sedangkan faktor peluang memiliki total 2,75 dan faktor ancaman memiliki total 1,55. Keempat faktor tersebut memiliki selisih yang tidak berbeda jauh namun demikian faktor kekuatan perlu dimaksimalkan agar faktor kelemahan dapat semakin berkurang. Begitu pula dengan faktor peluang perlu dimaksimalkan agar faktor ancaman berkurang sehingga proses pengembangan *sanctuary* rusa timor TWA Gunung Tunak menjadi lebih terarah.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, maka disusunlah matriks SWOT dan strategi pengembangan *sanctuary* rusa timor TWA Gunung Tunak. Matriks SWOT digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana faktor eksternal dapat menyesuaikan dengan faktor internal. Hasil penentuan matriks SWOT dan faktor-faktor strategi pengembangan *sanctuary* TWA Gunung Tunak dijabarkan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis pada nilai tertinggi dari matriks swot yaitu strategi S-O dengan total sebesar 2,5 dengan cara mengoptimalkan dan meningkatkan kerjasama serta memanfaatkan anggaran sesuai perencanaan yang telah disusun untuk memaksimalkan pelaksanaan dan pengembangan *sanctuary* rusa timor. Menurut (Kartila et al., 2018), strategi S-O merupakan strategi yang digunakan dengan cara memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk

mendapatkan serta memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.

Strategi kedua yaitu strategi S – T dengan nilai sebesar 2,2 dengan cara mengoptimalkan dan memanfaatkan anggaran dalam pengelolaan *sanctuary* dengan meningkatkan fasilitas sarana dan prasana guna mengurangi perubahan perilaku pada rusa timor. Menurut (Adityaji, 2018) strategi S-T merupakan strategi dalam menghadapi dan mengatasi ancaman dengan cara menggunakan faktor kekuatan yang dimiliki.

Selanjutnya strategi yang berada di urutan ketiga yaitu strategi W-O dengan nilai sebesar 1,66. Strategi yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan koordinasi dan merencanakan anggaran untuk kebutuhan pengelolaan *sanctuary* sehingga tercipta sarana dan prasana dalam pelaksanaan dan pengembangan *sanctuary* rusa timor. Menurut (Ardiantari, 2020), strategi W-O merupakan strategi yang memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang dimiliki.

Strategi yang terakhir adalah strategi W-T dengan nilai sebesar 1,36 dilakukan dengan cara meningkatkan dan merencanakan kebutuhan pengelolaan rusa timor dalam meningkatkan komoditas *sanctuary* sehingga pengelolaan kesejahteraan rusa timor menjadi lebih baik. Menurut (Arifianto, 2017) strategi W-T merupakan strategi yang dilakukan dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari terjadinya ancaman dan memanfaatkan peluang.

**Tabel 4.** Matriks SWOT dan Strategi Pengembangan Sanctuary Rusa Timor TWA Gunung Tunak.

	Kekuatan / <i>Strength</i> (S)	Kelemahan / <i>Weakness</i> (W)
Internal	1. Anggaran jelas 2. Sumber Daya Manusia (SDM) terpantau 3. Lokasi aman	1. Lahan pakan terbatas 2. Biaya <i>cost</i> tinggi untuk pakan 3. Bukan <i>profit oriented</i>
Eksternal	4. Banyak daya atraksi wisata	4. Akses menuju kawasan relatif rendah

  

Peluang / <i>Opportunity</i> (O)	Strategi S – O	Strategi W – O
1. Kerjasama penguatan fungsi dengan Pertamina 2. Rilis setiap tahun 3. Penyedia indukan rusa 4. Keterlibatan kelompok masyarakat ‘Tunak Besopok’	Mengoptimalkan dan meningkatkan kerjasama serta memanfaatkan anggaran sesuai perencanaan yang telah disusun untuk memaksimalkan pelaksanaan dan pengembangan <i>sanctuary</i> rusa timor $S + O = 1,60 + 0,90 = 2,5$	Mengoptimalkan koordinasi dan merencanakan anggaran untuk kebutuhan pengelolaan <i>sanctuary</i> sehingga tercipta sarana dan prasana dalam pelaksanaan dan pengembangan <i>sanctuary</i> rusa timor $W + O = 0,76 + 0,90 = 1,66$

  

Ancaman / <i>Treat</i> (T)	Strategi S – T	Strategi W – T
1. Adanya predator (anjing liar) 2. Akses (jalan, sinyal) 3. Rentan stress pada rusa timor 4. Interaksi pengunjung dengan rusa timor	Mengoptimalkan dan memanfaatkan anggaran dalam pengelolaan <i>sanctuary</i> dengan meningkatkan fasilitas sarana dan prasana guna mengurangi perubahan perilaku pada rusa timor $S + T = 1,60 + 0,60 = 2,2$	Meningkatkan dan merencanakan kebutuhan pengelolaan rusa timor dalam meningkatkan komoditas <i>sanctuary</i> sehingga pengelolaan kesejahteraan rusa timor menjadi lebih baik $W + T = 0,76 + 0,60 = 1,36$

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi prioritas yang dapat digunakan dalam mengembangkan *sanctuary* rusa timor TWA Gunung Tunak adalah strategi Kekuatan dan Peluang dengan nilai sebesar 2,5. Strategi yang dilakukan adalah mengoptimalkan dan meningkatkan kerjasama serta memanfaatkan anggaran sesuai perencanaan yang telah disusun untuk memaksimalkan pelaksanaan dan pengembangan *sanctuary* rusa timor.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Penyusun ucapkan kepada pihak pengelola BKSDA, teman-teman yang kehutanan yang sudah membantu dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis Swot: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2188>

- Ardiantari, L. D. (2020). Analisis Implementasi Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Mataram. In *Skripsi*.
- Arico, Z., & Jayanthi, S. (2018). Strategi Konservasi Hutan Taman Nasional Gunung Leuser Berdasarkan Analisis Swot. *Jeumpa*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s10681-019-2458-6><https://www.researchgate.net/publication/273059476><https://learnig.hccs.edu/faculty/joy.marshall/biol-2320-microbiology-lecture-notes/chapter-3-lecture-notes%0Awww.gscience.net%0Ahttp://www.jim.unsyiah.ac.id/>
- Arifianto, E. Y. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dengan Pendekatan Pola Komunikasi Efektif dalam Mewujudkan Konsep Malang Smart City. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 175–184.
- Bunga, R., Kawatu, M. M. H., Wungow, R. S. H., & Rompas, J. J. I. (2018). Aktivitas Haruan Rusa Timur (*Cervus timorensis*) di Taman Marga Satwa Tandurusa Aertembaga, Bitung-Sulawesi Utara. *Zootec*, 38(2), 345. <https://doi.org/10.35792/zot.38.2.2018.20111>
- Cahyani, E. R., & Mayana, E. (2019). Potensi Obyek Wisata Taman Wisata Alam Gunung Tunak. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 5(2), 134–139. <https://doi.org/10.29303/jseh.v5i2.40>
- Douglas, L. R., & Alie, K. (2014). High-value natural resources: Linking wildlife conservation to international conflict, insecurity, and development concerns. *Biological Conservation*, 171, 270–277. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2014.01.031>
- Hoek, J. Van Den, Ozdogan, M., Burnicki, A., & Zhu, A. X. (2014). Evaluating forest policy implementation effectiveness with a cross-scale remote sensing analysis in a priority conservation area of Southwest China. *Applied Geography*, 47(August 1998), 177–189. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2013.12.010>
- Ichsan, A. C. (2017). *Kelembagaan Model Desa Konservasi di Taman Nasional Gunung Rinjani Provinsi Nusa Tenggara Barat*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88642>
- Kartila, N., Ichsan, A. C., & Markum. (2018). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites moluccana* (L) Willd.) Terhadap Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan Tangga di Desa Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Universitas Mataram Repository*, 1–12.
- Leiber, T., Stensaker, B., & Harvey, L. C. (2018). Bridging theory and practice of impact evaluation of quality management in higher education institutions: a SWOT analysis. *European Journal of Higher Education*, 8(3), 351–365. <https://doi.org/10.1080/21568235.2018.1474782>
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2018). *Permen-Jenis-Satwa-dan-Tumbuhan-Dilindungi*.
- Radiansyah, S. (2014). Pemanfaatan Daging Rusa Timor (*Cervus timorensis*) Pada Penangkaran Rusa Cariu, Bogor. *Media Konservasi*, 7(3).
- Riyadi, F. (2016). Urgensi Manajemen Dalam Bisnis Islam. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v3i1.1472>
- Simmons, J. E., & Snider, J. (2013). Image and Reality: Perception, Depiction, and Preservation of Nature. *Juniata Voices*, 13(figure 2), 127–144. [http://www.juniata.edu/services/jcpress/voices/pdf/2013/jv\\_2013\\_127-144.pdf](http://www.juniata.edu/services/jcpress/voices/pdf/2013/jv_2013_127-144.pdf)
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian



pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). In *Bandung: Alfabeta*.

Xavier, S., Harianto, S. P., & Dewi, B. S. (2018). Pengembangan Penangkaran Rusa Timor (*Cervus timorensis*) di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(2), 94–102.